

PERAN PENTING *CIVICS*: PENDIDIKAN ILMU KEWARGANEGARAAN DI ERA MASYARAKAT DIGITAL

Nisrina Salsabila*, Febri Dwi Wahyuni, T. Heru Nurgiansyah

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*nisrinasalsabila091@gmail.com

Abstract

This research discusses the importance of civics education in the digital era to support character strengthening for society. The method used in this study is to use the literature review method, namely by collecting, analyzing, and reading from various reference sources. References come from books and journals. Journal source search using electronic media. The subject of this research is more focused on the community. The results of the study showed that the influence of digital development as a result of the industrial revolution 4.0 had a very significant impact on society. To support the increasingly vigorous development of technology in society, it is necessary to strengthen character through citizenship education. The important role of civics education is currently being focused on considering that there are many outstanding cases due to a decline in morale among the people. Strengthening character education in the digitalization era is very important for the community to foster a much better moral attitude and not be easily carried away by the negative currents of the digitalization era. Due to the influence of technological developments in the current era, it has had a significant impact on everyday life. And if it is not balanced with strengthening the character of each individual, they will be carried away by the free flow of digitalization without limits.

Keywords: citizenship education, digitalization era, learning model

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era digital untuk mendukung penguatan karakter bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode literatur *review* yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan membaca sumber referensi. Referensi bersumber dari buku, dan jurnal. Pencarian sumber jurnal menggunakan media elektronik. Subjek penelitian ini adalah lebih difokuskan kepada masyarakat. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh perkembangan digital akibat dari revolusi industri 4.0 sangat signifikan pengaruhnya terhadap masyarakat. Untuk mendukung perkembangan teknologi yang semakin gencar di masyarakat maka diperlukan adanya penguatan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan. Peran penting pendidikan kewarganegaraan menjadi hal yang difokuskan saat ini mengingat banyak kasus yang beredar akibat penurunan moral di kalangan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter di era digitalisasi sangat penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan sikap moral yang jauh lebih baik dan tidak mudah terbawa arus negatif era digitalisasi. Dikarenakan pengaruh dari perkembangan teknologi di era sekarang ini telah banyak memberikan dampak signifikan bagi kehidupan sehari-hari. Apabila tidak diimbangi dengan adanya penguatan karakter pada diri masing-masing individu akan terbawa arus digitalisasi yang bebas tanpa batas.

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, era digitalisasi, model pembelajaran



PENDAHULUAN

Saat ini roda kehidupan terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih modern. Kita saat ini telah memasuki era revolusi Industri 4.0 dimana berbagai kemudahan untuk mengakses informasi melalui media sosial sangat terbuka lebar (Inthaly & Almubaroq, 2022; Nurgiansah, 2019). Mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih tentu membawa perubahan besar yang terjadi terhadap dunia. Diera saat ini masyarakat sangat dituntut untuk bisa melek teknologi. Tetapi dibalik dampak positif terhadap kemudahan mengakses berbagai informasi platform media sosial, ada efek buruk yang juga ditimbulkan. Banyaknya generasi muda yang mengakses media sosial dengan bebas dapat memicu munculnya hal-hal negatif. Pendidikan Kewarganegaraan semakin penting sebagai pendukung penguatan karakter di masyarakat (Kabatiah, 2021).

Penyalahgunaan teknologi mengakibatkan penurunan moral dan karakter dari masyarakat akibat dari penerimaan informasi yang salah. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Putri, 2018). Kemudian, Nelva Rolina (dalam Nono, Hermuttaqien, & Wadu, 2018). Karakter tidak hanya mencakup soal kepribadian melainkan juga karakter yang menyangkut nilai-nilai dan moral seseorang serta karakter mencakup keseluruhan kepribadian seseorang. Dan bisa kita lihat bahwa saat ini banyak bermunculan kejahatan yang bermula dari media sosial. Kemudahan dan kebebasan dalam mengakses informasi telah merubah sendi-sendi kehidupan masyarakat yang mana sekarang masyarakat lebih banyak mengandalkan segala bentuk akses informasi dari internet di dalam kehidupannya.

Dengan munculnya revolusi industri 4.0 membawa tantangan tersendiri bagi perkembangan kehidupan masyarakat (Inthaly & Almubaroq, 2022; Rehardiningtyas, Firdaus, & Sulistyanto, 2022). Persaingan yang terjadi bukan lagi tentang persaingan antar golongan masyarakat, tetapi juga persaingan terhadap teknologi yang semakin canggih. Dimana dampak yang ditimbulkan jauh lebih besar terhadap perubahan di seluruh dunia. Perubahan yang terjadi akan membawa kemajuan bagi bangsa jika penggunaan teknologi yang tepat sasaran. Untuk mendukung terwujudnya kemajuan bangsa perlu didukung dengan ilmu kewarganegaraan atau pendidikan *civic* bagi masyarakat. Rosyada, dkk (dalam Juliardi, 2015) memberikan pendapat bahwasannya “Pendidikan Kewarganegaraan sama dengan Pendidikan Demokrasi yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Istilah “pendidikan kewarganegaraan” dalam bahasa asing yang diterjemahkan dengan dua istilah, yaitu *civic education* dan *citizenship education*. Kedua istilah tersebut terdapat makna *civic* dan *citizenship*. Kata *civic*, secara etimologis berasal dari masa Romawi yang pada waktu itu berbahasa Latin, yaitu “*civis*”, “*civicus*”, atau “*civitas*” yang artinya anggota atau warga dari suatu republik di zaman Romawi, sedangkan di zaman Yunani Athena diistilahkan *polites*, yaitu anggota dari polis (negara kota), dan dalam bahasa Inggris diartikan *citizen* yang berarti warga. Kata *civics* (*civic*+s)

diterjemahkan sebagai ilmu kewarganegaraan. Huruf “s” yang terdapat pada kata civic menunjukkan sebuah ilmu, sama seperti *economics* atau *politics* (Mukhtarom, Arwen, & Kurniyati, 2019). PPKn sering juga disebut PKn atau pendidikan civic, yang membahas tentang kewarganegaraan, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain (Fauzi, Arianto, & Solihatin, 2013).

Pentingnya pendidikan civic bagi masyarakat untuk menambah penguatan karakter masyarakat di tengah berkembangnya teknologi. Penguatan karakter sangat diperlukan karena untuk mengubah kebiasaan cara berpikir dan berperilaku masyarakat dalam pembuatan keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan dan tidak merugikan sejumlah pihak (negara maupun orang lain) di tengah pengaruh isu-isu yang tidak sehat yang beredar luas di media sosial. Pendidikan Kewarganegaraan perlu diajarkan di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan mengembangkan warga muda Indonesia menjadi warga yang memiliki profil dan keperibadian yang dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021; Rachman, Taufika, et al., 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu proyek instruktif yang memiliki derajat yang luas serta mencakup tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yang meliputi (1) Secara konseptual *metroschooling* berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi, (2) pelatihan kurikuler menumbuhkan berbagai proyek-proyek instruktif. serta model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dewasa berkarakter melalui landasan akademik, dan (3) secara sosial-sosial, sekolah umum melengkapi interaksi pembelajaran bagi daerah untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif (Insani, Dewi, & Furnamasari, 2021). Harapannya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah warga muda Indonesia memiliki kompetensi untuk dapat menjadi warga negara yang baik di era revolusi industri yang terus berkembang. Karena itu, PPKn tidak hanya sekedar menguasai *learning material* (materi pembelajaran) yang menekankan pada domain kognitif, melainkan seimbang dengan pengembangan sikap dan keterampilan warga dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2015).

Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan keuntungan bagi perkembangan peradaban manusia, tetapi juga memiliki dampak buruk terhadap penurunan moral masyarakat. Pergeseran moral warga terlihat dari nilai-nilai kesopanan dan budi luhur yang semakin diabaikan oleh masyarakat menjadi masalah bagi jati diri bangsa Indonesia kedepannya (Taopan, Oedjoe, & Sogen, 2019). Hal ini menyebabkan bangsa mengalami krisis karakter. Kenakalan remaja dan kriminalitas telah marak terjadi dan sudah melebihi batas wajar. Melihat dari Fakta dilapangan bahwa setiap tahunnya penjara penuh dengan orang-orang yang melakukan tindak kejahatan. Dampak yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian dari mereka yang melakukan kejahatan merupakan anak-anak remaja yang bahkan masih dibawah umur. Fakta tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh buruk dari penyalahgunaan media sosial yang membawa mereka untuk mencontoh melakukan kejahatan agar mendapatkan pengakuan publik dan sebagai ajang memamerkan dirinya supaya terlihat baik (Marufah, Rahmat, & Widana, 2020; Taopan et al., 2019) Diharapkan dengan adanya pendidikan Kewarganegaraan di sekolah formal maupun melalui pembelajaran di masyarakat dapat mendidik penguatan karakter bagi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *literature review*. Metode *literature review* adalah metode penelitian dengan teknik mengumpulkan, menganalisis, dan membaca dari berbagai sumber referensi. Referensi bersumber dari buku atau *ebook*, tesis, media *online* dan jurnal. Pencarian sumber referensi jurnal terkait menggunakan *database google scholar*. Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian ini dengan melihat berita serta kejadian yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia di era digital ini, dan melakukan analisis yang sesuai dengan pertanyaan, tujuan dan pembahasan dalam artikel ini. Referensi kemudian dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut: 1) menentukan judul artikel; 2) menentukan tujuan pembahasan; 3) melakukan pencarian data yang terkait dengan tujuan pembahasan; 4) kemudian yang terakhir melakukan kategori dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Pendidikan Kewarganegaraan berasal dari terjemahan bahasa Inggris yakni "*civic education*". Menurut Samsuri (dalam Susilowati, 2015) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah cara untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa demi menjadi seorang warga negara yang memiliki kecakapan, dan pengetahuan serta nilai-nilai yang guna berpartisipasi aktif di dalam masyarakat. Perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Amerika Serikat sebagai negara perintis konsep *civic education*. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dan Amerika memiliki persamaan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*). Di Indonesia pendidikan *civics* atau yang sering dikenal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang SD, SMP, SMA. Sementara pada jenjang perguruan tinggi, pendidikan kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib kurikulum (MKWK).

Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang SD, SMP, SMA dan Pendidikan Tinggi dengan berbagai nomenklatur bertujuan untuk membangun masyarakat yang memiliki jiwa Pancasila yang berkarakter dan juga cerdas. Pembelajaran *civics* ini berisi tentang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, kemudian diajarkan mengenai Undang-Undang Dasar 1945, sejarah Indonesia dari masa kerajaan, penjajahan hingga setelah Indonesia merdeka, cinta tanah air, mengenal hak asasi manusia, konstitusi Indonesia, norma, hukum yang berlaku, demokrasi dan masih banyak lagi.

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dalam perkembangannya pada rentang tahun 1962-1998 mengalami perubahan nama yang diikuti oleh perubahan pada fokus kajian bidang studi. Pendidikan kewarganegaraan ini pertama kali diterapkan di persekolahan Indonesia pada jenjang SMA dengan sebutan mata pelajaran *civic* pada kurikulum tahun 1962. Isi dari materi yang diajarkan, yaitu mengenai pemerintahan Indonesia yang berdasarkan UUD 1945. Kedua, setelah adanya pergantian kurikulum mata pelajaran *Civics* berganti nama menjadi Pendidikan Kewarga Negara (PKN) pada kurikulum 1968. Dalam kurikulum 1968 di jenjang Sekolah Dasar diajarkan

sejarah Indonesia dan ilmu bumi, di jenjang SMP diajarkan sejarah Indonesia dan konstitusi yang termasuk UUD 1945 di dalamnya, di jenjang SMA lebih menekankan pembelajaran tentang UUD 1945, yang terakhir pada jenjang kuliah mengajarkan materi tentang bela negara dalam rangka ketahanan nasional.

Perubahan Ketiga, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada kurikulum 1975 yang berisikan materi Pancasila sesuai dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) merupakan mata pelajaran wajib diajarkan untuk SD, SMP, SMA, dan sekolah kejuruan. Keempat, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kurikulum 1994 yang masih mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) namun lebih pada pengambilan konsep nilainya yang diterapkan dalam mata pelajaran PPKn. Dalam Tahun 1962-1998 terlihat adanya krisis konseptual yang berdampak pada perubahan materi dan nama. Ini dikarenakan setiap perubahan kurikulum masih menekankan pada pengetahuannya saja belum sampai pada keterampilan dan kepribadian sesuai yang diharapkan. Namun setelah adanya reformasi maka diganti lagi menjadi pendidikan kewarganegaraan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)). Perubahan ini tentunya dikarenakan mengikuti perkembangan kurikulum dan kepentingan negara, serta fokus pada pembentukan warga negara yang baik dan dapat memahami hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan amanat Pancasila dan UUD 1945. Materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) wajib dimuat dalam kurikulum Pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Rachman, Nurgiansyah, et al., 2021 Pasal 37 Ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas).

Pendidikan merupakan usaha dalam membangun dan menyiapkan peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan untuk generasi yang cerdas dan berkarakter di masa mendatang (Bakry, 2009, hal. 2; Nurgiansah & Rachman, 2022). Untuk menanamkan karakter yang baik dan berpedoman dalam nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Maka pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter masyarakat Indonesia, khususnya untuk generasi-generasi muda agar tidak mudah terbawa oleh arus perkembangan zaman. Seperti yang terjadi di era sekarang bahwa pengaruh budaya luar sangat kuat dan mendominasi sehingga banyak masyarakat yang terpengaruh dan meninggalkan karakter bangsa dan nilai-nilai Pancasila demi untuk mengikuti trend terkini.

Perkembangan teknologi yang semakin mudah untuk diakses dan tanpa adanya filter terlebih dahulu sehingga tidak hanya orang dewasa saja yang bisa mengakses, tetapi juga hingga bisa diakses anak-anak dengan mudah mengenai hal yang tidak baik. Nantinya anak tersebut bisa meniru perbuatan tersebut, jika tidak ada bimbingan dari orang dewasa. Hal ini tentunya akan merusak moral masyarakat khususnya generasi muda. Terbukti dengan semakin banyaknya pelanggaran HAM, korupsi, narkoba, sering melanggar peraturan, kriminalitas, kejahatan online, kemudian gaya hidup yang kebarat-baratan yang cenderung bebas melakukan apa saja sehingga tidak sesuai dengan karakter bangsa. Masyarakat relatif mudah percaya berita-berita yang belum tentu kebenarannya sehingga mudah untuk terprovokasi. Sehingga sudah tidak asing lagi jika terjadi anarkis yang dilakukan masyarakat khususnya anak muda yang mengatasnamakan kebebasan berpendapat. Namun demokrasi Indonesia sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau golongan, dan tidak jarang melakukan anarkis yang merusak fasilitas umum atau bahkan merugikan orang lain. Untuk itu

pendidikan kewarganegaraan yang berhasil, dapat menumbuhkan sikap mental yang cerdas, memiliki rasa tanggung jawab yang disertai dengan ketakwaan kepada Tuhan YME dan dapat menggunakan teknologi dengan bijak (Bakry, 2009, hal. 11–12). Untuk itu, dari masalah yang terkait pengaruh digital terhadap masyarakat maka pendidikan kewarganegaraan dapat berhasil melalui aspek penting, sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Penting Pendidikan Kewarganegaraan

No	Nama	Fungsi
1.	Pendidikan Informal	Pendidikan dilingkungan keluarga dapat menanamkan karakter sejak dini terhadap anak
2.	Pendidikan Non-formal	Pendidikan diluar sekolah
3.	Pendidikan Formal	Pendidikan yang diberikan di sekolah baik di jenjang SD, SMP, SMA, kuliah
4.	Pemerintah	Memberikan dukungan materi maupun kebijakan untuk mensukseskan pendidikan PPKn
5.	Undang-Undang	Sebagai pedoman dalam penyelenggaraanya
6.	Pancasila	Sebagai nilai-nilai yang harus diajarkan
7.	Hukum	Sebagai tonggak agar pelanggaran dapat dihukum
8.	Norma	Sebagai pedoman berperilaku
9.	Pengawasan Digital	Agar mudah memfilter pengaruh budaya barat
10.	Mengajarkan Budaya	Untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya sendiri

Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Penguatan Karakter di Era Digital

Era digital didukung dengan teknologi yang semakin canggih dan memudahkan untuk melakukan sesuatu termasuk dalam perubahan inovasi pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dikenal di sekolah dengan pembelajaran menghafal bacaan yang mengakibatkan muncul rasa jenuh dan kurang tertarik terhadap pelajaran tersebut. Untuk itu, melalui pemanfaatan teknologi saat ini, bisa digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai ajang untuk mendukung penguatan karakter bagi masyarakat. Media pembelajaran sangat di perlukan karna memberikan ketertarikan kepada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya (Trisiana, 2020).

Masyarakat saat ini jauh lebih paham dan mengerti mengenai teknologi jika dibandingkan dengan masyarakat pada zaman dahulu. Tidak ada batasan bagi masyarakat untuk mencari informasi dari berbagai negara untuk memperluas wawasan mereka tentang pendidikan. Karena saat ini jarak dan waktu bukannya suatu penghalang untuk bisa melakukan perubahan di era digital. Akses media elektronik yang mudah bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran. Media sendiri memiliki pengertian sebagai konsep konsep komunikasi yang berperan sebagai alat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan agar dapat dipengaruhi (Danial & Djuherman, 2007; Hanum, 2020). Dalam konteks pembelajaran penggunaan media dikenal dengan media pembelajaran. Media Pembelajaran menurut Gagne (dalam Hanum, 2020, hal. 4) didefinisikan sebagai *“the term instructional media has been defined as the physical means via which*

instruction is presented to learners". Unsur media terbagi menjadi media suara, gerak, dan visual. Dalam pemilihan media pembelajaran dalam rangka pengembangan model pembelajaran harus sesuai dan tepat sesuai dengan konteks dari mata pelajaran yang bersangkutan dan keadaan peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran memiliki tujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang optimal sehingga target yang ingin dicapai dapat terlaksana secara maksimal. Menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo (dalam Angraini, 2017) penggunaan media pembelajaran dalam tahap orientasi pengajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Maka perlunya ada perubahan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengubah cara pikir dan cara pandang masyarakat tentang sebuah fenomena yang sedang terjadi. Sejauh ini banyak fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat yang akibat penggunaan teknologi yang salah. Tetapi, sebagian dari masyarakat kurang menyadari akan hal tersebut.

Pendidikan memerlukan "*linking since*" bahwa antara teori belajar dan praksis pendidikan harus seimbang (Trisiana, Sugiaryo, & Rispantyo, 2019). Desain pembelajaran dianggap sebagai dua hal penghubung dikarenakan desain pembelajaran merupakan pengetahuan yang merumuskan tindakan pembelajaran untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan dari kegiatan tersebut. Aspek desain pembelajaran menjadi dua yaitu psikologi yang berkaitan dengan teori pembelajaran dan media komunikasi yang berkaitan dengan model pembelajaran yang akan digunakan (Rachman, 2021; Rachman & Azam, 2021; Trisiana et al., 2019). Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan melihat kemampuan dan karakteristik dari media yang bersangkutan (Sadiman, Raharjo, Haryono, & Harjito, 2009). Pendapat lain mengatakan bahwa dalam memilih media perlu diperhatikan seperti apa pesan yang akan disampaikan, bagaimana pesan disampaikan, bagaimana ciri-ciri materi pelajaran (afektif, psikomotorik, atau kognitif), pertimbangan jumlah siswa, kemampuan produksi, dan merencanakan pengembangan serta produksi media tersebut (Komalasari & Saripudin, 2017, hal. 211).

Maka melalui berbagai pengetahuan yang telah dipelajari dan didapatkan, kemudian masyarakat melakukan berbagai eksperimen gabungan teori belajar dengan teknologi untuk mengembangkan ilmu pendidikan. Melalui pengembangan ilmu pendidikan ini hasil akhir pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila atau nilai-nilai karakter yang memenuhi aspek pendidikan kewarganegaraan.

Pengembangan ilmu pendidikan bisa memanfaatkan gadget berbasis android. Android bisa menjadi alternatif yang menarik bagi masyarakat khususnya di lingkup Perguruan Tinggi dan sekolah Menengah Atas mengingat, peserta didik, mahasiswa dan dosen telah menggunakan android untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat lima model pengembangan pembelajaran (Zuriah & Kautsar, 2020) yaitu: (1) Analisis, (2) Perancangan, (3) Pengembangan, (4) Implementasi, dan (5) Evaluasi. Penggunaan media pembelajaran android pada pembelajaran ilmu pendidikan atau PPKn dilakukan melalui cara pembuatan media platform digital seperti pembuatan buku digital yang menarik bagi mahasiswa untuk menumbuhkan minat baca, kemudian didukung dengan komponen lainnya seperti melalui fitur pembuatan video pembelajaran, fitur quiz yang digunakan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dan

sebagai ajang evaluasi. Yang didukung dengan fitur-fitur animasi yang lebih menarik. Kemudian, bisa dilengkapi dengan fitur game yang masih berkaitan dengan teori pembelajaran sebagai sarana untuk menghilangkan rasa jenuh bagi siswa.

Bentuk model pembelajaran yang pertama dalam rangka penguatan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah model media web Moodle. Model media web Moodle adalah media yang berupa multimedia berbasis digital web. Multimedia dikarenakan karakteristik dari media web Moodle ini didalamnya berisi kombinasi dari berbagai media baik dari sara, teks, video dan animasi (Hanum, 2020). Bentuk media pembelajaran web Moodle terdiri dari beberapa menu. Yang pertama menu *home* yaitu tampilan awal dari web ketika pertama kali dibuka. Kemudian yang kedua menu yang dibuka adalah menu *login* dan *course* dalam menu ini memberikan akses kepada peserta didik dan guru memilih bidang yang akan dipelajari kemudian peserta didik dan guru akan diarahkan masuk ke dalam kategori bidang dan berupa pelajaran atau materi dan siswa masuk ke dalam setiap pelajaran. Menu pelajaran ini berisi materi yang berupa teks, gambar dan video. Selanjutnya yang terakhir web juga dilengkapi dengan menu evaluasi. Pengaruh terhadap penguatan karakter dan peran penting pendidikan *civic* yaitu melalui model pembelajaran web moodle siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar PPKn dengan itu, peserta didik akan memperoleh ilmu seputar penting pendidikan kewarganegaraan untuk mendukung penguatan karakter. Media web Moodle menggabungkan pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan pertemuan secara tatap muka dan menggunakan *elearning*.

Kemudian model pembelajaran yang kedua yaitu model pembelajaran dengan menerapkan prinsip *project citizen* untuk mendukung penguatan karakter yang diadaptasi dari John Dewey serta dikembangkan sintaksnya dengan nama baru yaitu MPC (*Modification of Project Citizen*) yang dikaitkan dengan pendidikan karakter (Kabatah et al., 2021; Trisiana et al., 2019). Dalam model pembelajaran MPC berhubungan langsung dengan program kebijakan pemerintahan yang sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap evaluasi program. Sehingga dapat meningkatkan partisipatif mahasiswa untuk berpikir kritis, terampil, dan bertanggung jawab. Model ini dilaksanakan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak dan melihat. Kemudian setelah itu, mereka dapat mengajukan pertanyaan apabila mereka tidak memahami informasi yang telah mereka terima dan amati. Pertanyaan dimulai dari yang sifatnya faktual hingga hipotesis. Setelah itu, mahasiswa menyusun langkah observasi yang dipandu oleh dosen bisa melalui wawancara ataupun yang lainnya.

Selanjutnya model pembelajaran yang ketiga atau yang terakhir yang cocok digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PLB) (Kabatah et al., 2021). Model pembelajaran PLB merupakan metode pembelajaran menganalisis suatu masalah. Peserta didik diberikan masalah oleh guru yang kemudian siswa diminta untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan begitu, peserta didik dapat terbiasa menyelesaikan masalah didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk dari berbagai masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran ini dengan cara memberikan permasalahan secara nyata yang ada kaitannya dengan ilmu kewarganegaraan. Dari permasalahan tersebut, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari cara penyelesaian masalah tersebut. Teori yang mendukung model pembelajaran PLB adalah John Dewey, Bruner, Piaget dan Vigotsky. Model pembelajaran PLB

didasarkan pada tiga hal yaitu: (a) Teori Dewey dalam kelas demokratis yaitu sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang nyata. (b) Piaget dan Vygotsky dalam teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme dikemukakan bahwa peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. (3) Bruner berpendapat dalam teori penemuan. Menurut Bruner pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses inkuiri. Dikenal dengan adanya scaffolding sebagai suatu proses seseorang siswa dibantu guru maupun orang lain yang memiliki kemampuan lebih dalam menentukan penuntasan masalah tertentu. Dalam Pelaksanaan model pembelajaran PLB di kelas melalui beberapa tahapan untuk mempersiapkan kondisi dari peserta didik (Pratama & Mutia, 2020; Yarshal, 2015, hal. 1). Inovasi pembelajaran yang dibuat tentunya membawa dampak positif bagi masyarakat. Melalui media digital tentu memberikan kemudahan dan cara-cara baru dalam masyarakat melakukan aktivitas. Tetapi, di lain sisi banyak penyalahgunaan media digital yang menyimpang sehingga menimbulkan dampak negatif.

SIMPULAN

Perkembangan di era digital saat ini, bisa dikatakan merupakan gebrakan baru dalam revolusi 4.0. Dan semakin lama semakin canggih teknologi yang dihasilkan. Hal ini bisa dilihat dari salah satu kecanggihan media digital sehingga setiap anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang tua rata-rata pasti memiliki alat komunikasi handphone yang memudahkan dalam berbagai aspek. Namun setiap dampak positif pasti juga diiringi dengan dampak negatifnya yang tentunya karena kecanggihan teknologi saat ini maka sangat mudah untuk melakukan apa saja, bahkan dengan mudah mengakses di internet hal-hal yang negatif. Tidak hanya itu saja kejahatan sekarang sering terjadi akibat mudahnya dalam menggunakan teknologi dan yang paling memprihatinkan adalah kejahatan sekarang didominasi anak-anak atau remaja di bawah umur. Untuk itu perlu adanya penguatan karakter agar tidak mudah terbawa arus di era digital ini. Salah satunya dengan adanya mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berperan penting dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan kewarganegaraan baik di sekolah formal maupun informal mampu memperkuat jati diri bangsa dengan berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya generasi muda agar memiliki pondasi yang kuat sehingga dapat terhindar dari dampak negatif era digital. Agar tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat karakter generasi muda berhasil di era digital yang cenderung generasi muda lebih suka melihat Handphone maka perlu adanya inovasi pembelajarannya. Dengan memanfaatkan kecanggihan digital agar generasi muda tidak bosan. Pengembangan model pembelajaran berdasarkan hasil penelitian menghasilkan pengembangan model pembelajaran Web Moodle, MPC dan PLB dengan memanfaatkan media digital android yang di desain untuk lebih menarik minat belajar masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membimbing dalam pembuatan artikel ini. Kami ucapkan terimakasih kepada Bapak T. Heru Nurgiansyah, M.Pd selaku dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R. (2017). Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Pendidikan Nilai. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.24036/8851412020171116>
- Bakry, N. M. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah, D. (2015). Resposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pembangunan Karakter Bangsa. In Sapriya, C. Darmawan, Syaifullah, M. M. Adha, & C. Cuga (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan* (hal. 66–75). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danial, E., & Djuherman. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Harapan Cerdas Publisher.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15. Diambil dari <http://skripsippknunj.org>
- Hanum, F. F. (2020). Konseptual Pemanfaatan Model Media Web Moodle dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/JK.V17I1.18700>
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>
- Inthaly, A., & Almubaroq, H. Z. (2022). Nilai Praksis Pancasila Sebagai Modal Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Society 4.0 dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 76–86. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.33872>
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 2(2), 119–126. <https://doi.org/10.36706/JBTI.V2I2.4581>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65–73. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.23730>

- Kabatiah, M., Hadiningrum, S., Rachman, F., & Batubara, A. (2021). Improving Student's Critical Thinking Ability In Entrepreneurship Course with Project Based Learning. *Proceedings of the 3rd International Conference on Innovation in Education, Science and Culture, ICIESC 2021, 31 August 2021, Medan, North Sumatera Province, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/EAL31-8-2021.2313811>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-Based Interactive Multimedia Development through Integrated Practice for the Formation of Students' Character. In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 16). Sakarya University. Esentepe Campus, Adapazari 54000, Turkey. Tel: +90-505-2431868; Fax: +90-264-6141034; e-mail: tojet@sakarya.edu.tr; Web site: <http://www.tojet.net>.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <https://doi.org/10.31604/JIPS.V7I1.2020.191-201>
- Mukhtarom, A., Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019). Urgensi Civic Education dalam Kehidupan Bernegara. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(2), 152–162. <https://doi.org/10.31000/JKIP.V1I2.2050>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. In A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library, 15 Oktober 2019* (hal. 95–102). Diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/37502/>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51–64. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RILAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.29240/JPD.V2I1.439>
- Rachman, F. (2021). *Modul Desain Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Solok: Mitra Cendikia Mandiri.
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.24036/8851412512021536>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>

- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1743>
- Rehardiningtyas, D. A., Firdaus, M. F., & Sulistyanto, S. (2022). Kompetensi Kepemimpinan Militer di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 126–138. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.35229>
- Sadiman, A. S., Raharjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Perdasa.
- Susilowati. (2015). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Facebook Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2014/2015* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo). Diambil dari <http://lib.umpo.ac.id>
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), 61–74. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–41. <https://doi.org/10.20527/KEWARGANEGARAAN.V10I2.9304>
- Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispanyo, R. (2019). Model Desain Pendidikan Kewarganegaraan di Era Media Digital sebagai Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164. <https://doi.org/10.21831/JC.V16I2.24743>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yarshal, D. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV MIN Medan Tahun 2014/2015. *Jurnal Tematik*, 5(01). <https://doi.org/10.24114/JT.V5I01.3198>
- Zuriah, N., & Kautsar, N. M. (2020). Best Practice Pengembangan Media Pembelajaran PPKn Berbasis Android di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.22219/jch.v5i1.12330>